



JURNAL BASTRA

Vol. 11 No. 2, Edisi April 2026

e-ISSN: 2503-3875

Open Access: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index>

KEKERABATAN DALAM MASYARAKAT MELAYU DI KELURAHAN PARIT CULUM 1

Astria Angela Saputri¹, Akhyaruddin², Hilman Yusra³

^{1,2,3}Universitas Jambi

*Correspondence e-mail: astriaangelasaputri@gmail.com¹, akhyaruddin@unja.ac.id², hilman_yusra@unja.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Published: 5 Maret 2026

Hal: 648-655

Kata kunci:

Kata sapaan kekerabatan;
pergeseran bahasa;
pemertahanan bahasa;
masyarakat Melayu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fenomena pergeseran, serta upaya pemertahanan kata sapaan kekerabatan dalam masyarakat Melayu di Kelurahan Parit Culum I, Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap enam informan yang mewakili tokoh adat, generasi tua, dan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sapaan kekerabatan masyarakat Melayu setempat mencakup dimensi vertikal dan horizontal yang sarat akan nilai adat. Namun, telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa, terutama pada generasi muda, yang ditandai dengan beralihnya sapaan tradisional (seperti *kambok*, *bujang*, *gadis*) ke sapaan yang lebih umum, modern, atau netral (seperti *kakak*, *nak*, atau penyebutan nama langsung). Faktor penyebab pergeseran meliputi modernisasi, pengaruh teknologi, perkawinan lintas budaya, serta rendahnya rasa percaya diri generasi muda terhadap bahasa daerah. Di sisi lain, pemertahanan sapaan masih kuat pada bentuk-bentuk tertentu yang bersifat sakral secara adat, seperti sapaan *Datok* dan urutan kelahiran (*Pak Long*, *Pak Ngah*, *Pak Busu*). Strategi pemertahanan yang disarankan meliputi penguatan peran keluarga sebagai basis pewarisan bahasa dan integrasi budaya lokal dalam institusi pendidikan.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa juga berfungsi untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat identitas budaya suatu kelompok (Izar, 2020). Setiap daerah memiliki kekhasan bahasa, termasuk dalam penggunaan kata sapaan yang mencerminkan norma dan nilai sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan kepribadian suatu masyarakat (Yani, 2020).

Masyarakat Melayu dikenal memiliki sistem sapaan yang khas dan sarat makna budaya. Kata sapaan kekerabatan digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial, status, usia, dan kedekatan antarpener. Penggunaan sapaan seperti *abang*, *kakak*, *mak*, *bak*, *datok*, dan *nek* menjadi bagian penting dalam menjaga kesopanan dan rasa hormat dalam komunikasi. Sistem sapaan ini telah menjadi warisan budaya turun-temurun yang memperlihatkan kehalusan budi pekerti masyarakat Melayu. Namun, seiring perkembangan zaman, bentuk dan fungsi kata sapaan tersebut mulai mengalami perubahan dalam penggunaannya (Wulandari et al., 2023).

Kelurahan Parit Culum I di Kecamatan Muara Sabak Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Melayu. Masyarakat di wilayah ini masih memegang teguh nilai-nilai adat dan tradisi leluhur, termasuk dalam hal berbahasa dan berkomunikasi. Kata sapaan kekerabatan digunakan dalam berbagai situasi, baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun hubungan sosial yang lebih luas. Namun, modernisasi, perkembangan teknologi, serta interaksi dengan budaya luar mulai mempengaruhi cara masyarakat berkomunikasi. Akibatnya, sebagian generasi muda mulai meninggalkan penggunaan kata sapaan tradisional dan beralih ke bentuk sapaan yang lebih modern.

Fenomena pergeseran ini terlihat dari kebiasaan remaja atau anak muda yang lebih sering menggunakan sapaan seperti *bro*, *sis*, *om*, atau menyebut nama langsung tanpa sapaan kehormatan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa luar dan gaya komunikasi modern yang dianggap lebih praktis dan egaliter. Pergeseran tersebut dapat berdampak pada berkurangnya nilai kesopanan dan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Jika dibiarkan, hal ini berpotensi mengikis identitas budaya lokal masyarakat Melayu di Parit Culum I. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bentuk, pergeseran, dan pemertahanan bahasa melayu di Kelurahan Parit Culum I.

Penelitian mengenai kata sapaan dalam masyarakat Melayu Jambi telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya. Akhyaruddin (2024) menyoroti dinamika penggunaan kata sapaan dalam masyarakat Melayu Jambi secara umum dan menemukan bahwa variasi sapaan dipengaruhi oleh faktor usia, hubungan sosial, serta konteks situasi (Akhyaruddin, et al., 2024).

Penelitian ini menegaskan bahwa sistem sapaan masyarakat Melayu Jambi bersifat fleksibel dan terus berkembang sesuai perubahan sosial budaya. Bilqis (2024) kemudian memperdalam kajian tersebut dengan fokus pada kata sapaan kekerabatan dalam Bahasa Melayu Jambi dialek Seberang Kota Jambi. Ia menemukan bahwa struktur sapaan kekerabatan di wilayah ini memiliki kekhasan tersendiri yang dipengaruhi oleh norma adat dan kedekatan genealogis (Bilqis, 2023).

Sementara itu, Yuryanis (2025) meneliti kata sapaan kekerabatan pada dialek Pulau Tengah di Kecamatan Jangkat dan menunjukkan bahwa variasi sapaan di daerah tersebut memiliki ciri linguistik yang berbeda dari dialek-dialek Melayu Jambi lainnya. Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa sistem sapaan Melayu Jambi sangat dipengaruhi oleh dialek, konteks sosial, dan nilai budaya setempat (Yuryanis, 2025).

Pergeseran dan pemertahanan bentuk kata sapaan kekerabatan menjadi fenomena sosial-linguistik yang menarik untuk diteliti. Melalui kajian ini, dapat diketahui bagaimana masyarakat menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan akar budayanya. Penelitian ini juga dapat menggambarkan dinamika bahasa dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi. Bahasa yang hidup dalam

masyarakat selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan penuturnya (Wibowo, 2015). Generasi muda yang banyak terpapar budaya luar cenderung meniru gaya komunikasi modern yang dianggap lebih gaul dan universal. Hal ini menyebabkan penggunaan sapaan kekerabatan semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Haeruddin, 2017).

Pemertahanan bahasa, termasuk kata sapaan kekerabatan, merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga identitas budaya suatu masyarakat. Tanpa adanya upaya pelestarian, lambat laun unsur bahasa lokal dapat hilang dan tergantikan oleh bentuk bahasa baru yang tidak mencerminkan nilai-nilai budaya asli. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat untuk terus menggunakan kata sapaan tradisional perlu ditumbuhkan. Pemerintah daerah, tokoh adat, dan lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam memperkuat upaya tersebut. Dengan demikian, penggunaan bahasa dapat menjadi sarana untuk memperkuat jati diri masyarakat Melayu (Aditia, 2024).

Penelitian tentang pergeseran dan pemertahanan kata sapaan kekerabatan juga memiliki nilai akademis yang tinggi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik dan etnolinguistik. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata tentang hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat Melayu di tingkat lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat dalam melestarikan bahasa dan budaya daerah. Hal ini penting agar generasi muda dapat memahami makna dan nilai yang terkandung dalam setiap bentuk sapaan kekerabatan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai pergeseran dan pemertahanan kata sapaan kekerabatan dalam masyarakat Melayu di Kelurahan Parit Culum I menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perubahan pola komunikasi masyarakat Melayu akibat pengaruh modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan bentuk sapaan tradisional. Dengan demikian, identitas budaya Melayu dapat tetap terjaga meskipun berada di tengah arus globalisasi. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa dan pelestarian kebudayaan daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi penggunaan, pergeseran, dan pemertahanan kata sapaan kekerabatan secara naturalistik. Menurut (Cresswell, 2018) metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap fenomena sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Parit Culum I, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yang merepresentasikan masyarakat etnis Melayu di tengah arus modernisasi.

Data dan Sumber Data Data berupa satuan lingual sapaan kekerabatan dalam konteks sosial dan adat. Sumber data dipilih secara purposif (*purposive sampling*) yang terdiri dari enam informan dengan kriteria keterwakilan sosiogenerasional: tokoh adat, generasi tua, dan generasi muda.

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui kolaborasi teknik berikut: Observasi dan Simak: Melibatkan teknik Simak Libat Cakap (SLC) untuk merekam

interaksi alami. Wawancara Mendalam: Untuk menggali motif dan pergeseran nilai sapaan. Dokumentasi: Sebagai data pendukung kontekstual.

Analisis Data Analisis dilakukan secara dialektis melalui tahapan model interaktif: Reduksi Data: Penyeleksian dan pengkategorian data sapaan yang relevan. Penyajian Data yaitu klasifikasi sapaan berdasarkan bentuk, fungsi, dan konteks. Penarikan Simpulan: Interpretasi fenomena pergeseran dan pemertahanan berdasarkan faktor sosiopsikologis penutur. Sedangkan validitas Data Keabsahan temuan diuji melalui triangulasi yang mencakup: triangulasi sumber (perbandingan antar-informan), triangulasi teknik (*cross-check* antar-metode), dan triangulasi teori (validasi berdasarkan literatur sociolinguistik relevan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran dan pemertahanan kata sapaan kekerabatan dalam masyarakat Melayu di Kelurahan Parit Culum I menunjukkan adanya dinamika kebahasaan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Pergeseran terjadi ketika sebagian penutur, khususnya generasi muda, mulai menggantikan sapaan kekerabatan tradisional dengan sapaan yang lebih umum, modern, atau dipengaruhi bahasa lain. Sementara itu, pemertahanan tetap berlangsung pada sapaan-sapaan tertentu yang dianggap memiliki nilai adat dan identitas budaya yang kuat.

Berdasarkan hasil penelitian, sapaan untuk orang tua mengalami pergeseran cukup jelas. Sapaan tradisional *ba'* dan *ma'* yang dahulu dominan kini mulai tergantikan oleh sapaan seperti *ayah*, *bapak*, *papa*, *ibu*, *mama*, *umi*, dan *bunda*. Meskipun demikian, sapaan *ayah* dan *ma'* masih digunakan oleh sebagian masyarakat, terutama generasi tua. Pola yang sama juga ditemukan pada sapaan mertua, yang mengikuti perubahan sapaan orang tua kandung.

Sapaan kekerabatan untuk saudara ayah dan ibu, baik yang lebih tua maupun lebih muda, relatif masih dipertahankan. Sapaan seperti *pak wo*, *pak long*, *pak ngah*, *pak cik*, *pak busu* serta *mak wo*, *mak long*, *mak ngah*, *mak cik*, dan *mak busu* masih digunakan secara konsisten oleh berbagai generasi. Sapaan ini mengandung makna berdasarkan urutan kelahiran dan ciri fisik, sehingga berfungsi sebagai penanda struktur genealogis sekaligus bentuk penghormatan. Hal serupa juga terlihat pada sapaan untuk saudara kakek dan nenek, seperti *datok wo*, *datok long*, *datok cik*, *datok busu* serta *nek wo*, *nek long*, *nek cik*, dan *nek busu*, yang sebagian besar masih dipertahankan meskipun ada pergeseran dari bentuk lama seperti *gdeh* ke sapaan yang lebih spesifik.

Sapaan *datok* untuk kakek termasuk sapaan yang kuat pemertahanannya dan belum mengalami penggantian. Sebaliknya, sapaan *nyai* untuk nenek mulai tergeser dan lebih sering digantikan dengan sapaan *nek*, terutama di kalangan generasi muda. Pergeseran ini menunjukkan adanya penyederhanaan leksikal tanpa menghilangkan fungsi dasar sapaan sebagai penanda hubungan kekerabatan.

Sapaan untuk saudara kandung yang lebih tua laki-laki, yaitu *abang*, masih dipertahankan secara luas, baik dalam keluarga maupun interaksi sosial. Namun, sapaan untuk saudara perempuan yang lebih tua seperti *kambok* telah mengalami pergeseran dan digantikan oleh *ayuk* dan terutama *kakak*, yang lebih dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Sapaan untuk saudara yang lebih muda umumnya menggunakan *adek* atau nama diri dan tidak menunjukkan pergeseran yang signifikan.

Dalam ranah hubungan perkawinan, sapaan untuk suami dan istri juga mengalami perubahan. Sapaan lama seperti *heek*, *dak*, *ba' sianu*, dan *ma' sianu* kini

jarang digunakan dan digantikan oleh sapaan *abang*, *adek*, atau nama diri. Meskipun bentuknya berubah, fungsi sapaan sebagai penanda keakraban dan keharmonisan rumah tangga tetap dipertahankan.

Sapaan untuk anak, keponakan, menantu, dan cucu menunjukkan pola pergeseran yang cukup seragam. Sapaan tradisional seperti *bujang*, *gadis*, *qulub*, dan *siupek* mulai tergantikan oleh *nak*, *cong*, dan penggunaan nama diri. Pergeseran ini mencerminkan adaptasi bahasa dalam keluarga, namun tidak menghilangkan nilai kasih sayang dan kedekatan emosional yang melekat dalam hubungan kekerabatan.

Tabel 1. Bentuk Pergeseran dan Pemertahanan Kata Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Melayu di Kelurahan Parit Culum I

No	Bentuk kata sapaan	Kata sapaan yang bergeser	Kata sapaan yang dipertahankan	Analisis
1.	Ayah dan mertua laki-laki		Ba' dan Ayah	Bentuk modern dan pengaruh luar mulai digunakan, namun bentuk lokal <i>Ba'</i> dan bentuk baku <i>Ayah</i> tetap dominan.
2.	Ibu dan mertua perempuan		Ma'	Bentuk modern dan pengaruh luar mulai digunakan, namun bentuk lokal <i>Ma'</i> tetap dominan.
3.	Kakak laki-laki ayah, ibu, dan mertua		Pak Long, Pak Ngah, Pak Muk, Pak Anjang	Sapaan ini masih digunakan karena mempertahankan urutan kelahiran.
4.	Kakak perempuan ayah, ibu, dan mertua		Ma' Long, Ma' Wo, Ma' Uteh, Ma' Ngah, dan Ma' Andak	Sapaan ini masih digunakan karena mempertahankan urutan kelahiran.
5.	Adik laki-laki ayah, ibu, dan mertua		Pak Busu, Pak Cik, dan Pak Muk	Sapaan ini masih digunakan karena mempertahankan urutan kelahiran.
6.	Adik perempuan ayah, ibu, dan mertua		Ma' Cik, Ma' Busu, dan Ma' Etam	Sapaan ini masih digunakan karena mempertahankan urutan kelahiran.
7.	Kakek		Datok	<i>Datok</i> sangat kuat sebagai identitas adat dan belum tergeser.
8.	Nenek	Nyai, Gdeh	Nek	<i>Nyai</i> mulai jarang digunakan, sedangkan <i>Nek</i> lebih umum dan stabil.
9.	Kakak dan adik laki-laki kakek dan nenek		Datok	<i>Datok</i> sangat kuat sebagai identitas adat dan belum tergeser.
10.	Kakak dan adik perempuan kakek dan nenek	Gdeh	Nek	<i>Gdeh</i> sudah digantikan dengan <i>nek</i>
11.	Saudara laki-laki lebih tua		Abang	<i>Abang</i> masih dipertahankan sampai saat ini
12.	Saudara perempuan lebih tua	Kambok	Ayuk, Kakak	<i>Kakak</i> bersifat netral, tetapi sapaan lokal seperti <i>ayuk</i> masih

				dipertahankan dalam keluarga.
13.	Saudara laki-laki dan perempuan lebih muda		Nama diri	Sapaan untuk saudara yang lebih muda tetap menggunakan sapaan nama diri.
14.	Suami	Heek, Dak, Ba' Sianu	Abang	Bentuk unik seperti <i>Heek</i> sudah tidak digunakan lagi, sedangkan <i>Abang</i> tetap umum digunakan.
15.	Istri	Ma' Sianu	Nama diri dan adek	Bentuk unik seperti <i>Ma' Sianu</i> sudah tidak digunakan lagi, sedangkan <i>nama diri dan adek</i> tetap umum digunakan.
16.	Anak laki-laki	Bujang dan Qulub	Nak dan Nama diri	Sapaan <i>bujang</i> dan <i>qulub</i> sudah tidak terdengar lagi di era sekarang, sudah digantikan dengan <i>nak</i> dan <i>nama diri</i> .
17.	Anak perempuan	Gadis dan Si Upek	Nak dan Nama diri	Sapaan <i>gadis</i> dan <i>si upek</i> sudah tidak terdengar lagi di era sekarang, sudah digantikan dengan <i>nak</i> dan <i>nama diri</i> .
18.	Keponakan laki-laki	Bujang dan Qulub	Nama diri	Sapaan <i>bujang</i> dan <i>qulub</i> sudah tidak terdengar lagi di era sekarang, sudah digantikan dengan <i>nama diri</i> .
19.	Keponakan perempuan	Gadis dan Si Upek	Nama diri	Sapaan <i>gadis</i> dan <i>si upek</i> sudah tidak terdengar lagi di era sekarang, sudah digantikan dengan <i>nama diri</i> .
20.	Menantu laki-laki	Bujang dan Qulub	Nama diri	Sapaan <i>bujang</i> dan <i>qulub</i> sudah tidak terdengar lagi di era sekarang, sudah digantikan dengan <i>nama diri</i> .
21.	Menantu perempuan	Gadis dan Si Upek	Nama diri	Sapaan <i>bujang</i> dan <i>qulub</i> sudah tidak terdengar lagi di era sekarang, sudah digantikan dengan <i>nama diri</i> .
22.	Cucu laki-laki		Cong dan nama diri	<i>Cong</i> dan <i>nama diri</i> masih dipertahankan hingga saat ini.
23.	Cucu perempuan		Cong dan nama diri	<i>Cong</i> dan <i>nama diri</i> masih dipertahankan hingga saat ini.

1) Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Kata Sapaan Keekerabatan dalam masyarakat Melayu di Kelurahan Parit Culum I

Pergeseran kata sapaan kekerabatan di Kelurahan Parit Culum I terjadi akibat berbagai faktor yang saling berkaitan, baik internal maupun eksternal. Perubahan zaman menjadi faktor utama yang memengaruhi pola komunikasi masyarakat, terutama generasi muda, yang cenderung memilih sapaan yang lebih praktis, singkat, dan sesuai dengan perkembangan teknologi serta gaya hidup modern. Selain itu, munculnya rasa

gengsi dan anggapan bahwa sapaan tradisional terkesan kuno turut mempercepat berkurangnya penggunaan sapaan lama dalam komunikasi sehari-hari.

Faktor lain yang berpengaruh adalah masuknya masyarakat pendatang dan terjadinya percampuran budaya melalui pernikahan lintas daerah. Interaksi sosial dengan masyarakat luar membawa variasi sapaan baru yang lebih umum dan netral, sehingga masyarakat, khususnya generasi muda, menyesuaikan diri demi kemudahan komunikasi dan penerimaan sosial. Pergeseran ini juga dipengaruhi oleh perbedaan karakter antargenerasi, di mana generasi muda lebih mengutamakan keakraban dan kepraktisan dibandingkan bentuk sapaan yang panjang dan formal.

Selain faktor sosial dan budaya, aspek psikologis turut berperan dalam pergeseran sapaan kekerabatan. Kurangnya rasa percaya diri generasi muda terhadap bahasa daerah menyebabkan mereka enggan menggunakan sapaan tradisional dan lebih memilih sapaan modern yang dianggap lebih “gaul”. Kondisi ini diperparah oleh semakin jaranginya orang tua menggunakan sapaan tradisional, sehingga proses pewarisan bahasa tidak berjalan optimal dan banyak bentuk sapaan lama mulai ditinggalkan.

Secara keseluruhan, pergeseran kata sapaan kekerabatan di Kelurahan Parit Culum I merupakan hasil dari perubahan zaman, interaksi lintas budaya, pergeseran generasi, serta menurunnya penggunaan bahasa daerah dalam keluarga. Meskipun demikian, fungsi sapaan sebagai penanda hubungan kekerabatan, rasa hormat, dan kedekatan emosional tetap dipertahankan, menunjukkan adanya upaya adaptasi masyarakat tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai budaya Melayu.

2) Strategi Pemertahanan Penggunaan Kata Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Melayu di Kelurahan Parit Culum I

Pemertahanan kata sapaan kekerabatan di Kelurahan Parit Culum I dapat dilakukan melalui pendidikan dan sosialisasi bahasa daerah kepada generasi muda, baik di sekolah maupun melalui kegiatan budaya. Pengenalan sapaan tradisional secara sistematis dan interaktif dapat membantu generasi muda memahami makna serta nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penggunaan aktif sapaan tradisional dalam lingkungan keluarga sangat berperan sebagai sarana pewarisan alami, karena anak-anak terbiasa mendengar dan meniru sapaan tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Pemanfaatan teknologi dan media sosial juga dapat menjadi strategi efektif untuk membuat sapaan tradisional tetap relevan. Konten digital yang kreatif dan kontekstual dapat mendorong generasi muda menggunakan sapaan lama tanpa merasa kuno. Di tingkat masyarakat, kegiatan adat dan budaya lokal dapat memperkuat penggunaan sapaan kekerabatan sebagai simbol identitas dan solidaritas sosial. Upaya ini perlu didukung dengan dokumentasi dan publikasi sapaan tradisional agar dapat diwariskan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pemertahanan sapaan kekerabatan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, pendidikan, masyarakat, dan teknologi. Dengan menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap bahasa daerah, sapaan tradisional dapat terus digunakan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai budaya yang melekat di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai dinamika sosiolinguistik di Kelurahan Parit Culum I, dapat disimpulkan bahwa sistem sapaan kekerabatan masyarakat Melayu masih mempertahankan struktur garis keturunan yang kompleks, yang merepresentasikan hierarki usia dan kedekatan sosial pada dimensi vertikal maupun horizontal. Meskipun demikian, ditemukan fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) yang signifikan pada kelompok generasi muda. Pergeseran ini ditandai dengan dekonstruksi sapaan tradisional menuju bentuk sapaan yang lebih netral, setara, dan dipengaruhi oleh bahasa Indonesia, serta kecenderungan penggunaan nama diri secara langsung.

Sebaliknya, pemertahanan bahasa (*language maintenance*) tetap berlangsung secara selektif pada leksikon sapaan yang memiliki nilai adat dan identitas budaya yang fundamental. Sapaan-sapaan ini dipertahankan dalam ranah domestik (keluarga) dan ritual adat sebagai instrumen kesantunan (*politeness strategy*) dan penguat solidaritas sosial. Secara komprehensif, pola penggunaan bahasa ini dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa modernisasi, mobilitas spasial (urbanisasi), dan penetrasi teknologi komunikasi, serta faktor internal berupa pergeseran sikap penutur (*speaker attitudes*) dan perubahan struktur keluarga inti di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, F. 2024. *Maintaining Malay Culture amidst the Current of Globalization*. Manunggal Halim Jaya.
- Akhyaruddin, Dewi, Y., Purba, A., Ningsih, A. G., & Wini, L. O. 2024. Dinamika Penggunaan Kata Sapaan dalam Masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Aksara*, 36(2), 319–336.
- Bilqis, S. 2023. Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi Dialek Seberang Kota Jambi. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 7–11.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Haeruddin. 2017. Sistem Sapaan Kekerabatan Suku Sasak: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Lingua*, 14(1), 39–54.
- Izar, J., & Mhd, F. I. (2020). Deiksis Pronomina Persona pada Konteks Kekerabatan dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Kota Karang Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(2).
- Wibowo, R. M. 2015. Dinamika Bentuk-bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *HUMANIORA*, 27(3), 269–282.
- Wulandari, A. O., Alawiyah, R., & Dewi, P. 2023. Meaning Analysis of Greeting Words for Kinship In the Society of Pariaman City. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 23–32.
- Yani, N. P. 2020. *Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa pada Generasi Muda di Era Globalisasi Desa Talang Sebaris Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. Volume 3*, 13–28.
- Yuryanis. 2025. Kata sapaan kekerabatan bahasa melayu jambi dialek pulau tengah kecamatan jangkat. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 672–678.